

Wujud Konflik Batin pada Tokoh Twindy dalam Novel *Kudasai* Karya Brian Khrisna

Intan Rizki Amalia¹, Onok Yayang Pamungkas²

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

e-mail : intanrizkyy10@gmail.com¹, onokyayangpamungkas@gmail.com²

Abstrak

Novel *Kudasai* mempunyai arti aku mohon, tolong kembalilah. Tokoh utama dalam novel ini ada dua tokoh utama yaitu tokoh Chaka dan Twindy. Novel ini menceritakan tentang perjalanan suami istri yang menikah tidak didasarkan oleh cinta melainkan perjanjian antara tokoh Chaka dan ayah tokoh Twindy. Mereka harus bisa menjalani kehidupan selayaknya suami istri pada umumnya. Namun tidaklah mudah untuk Twindy menerima pernikahan ini. Penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk wujud konflik batin pada tokoh Twindy dalam novel *Kudasai* karya Brian Khrisna. Dan untuk mengeksplorasi bentuk penyelesaian konflik pada tokoh Twindy dalam menghadapi konflik batin yang dialami. Data penelitian berupa novel *Kudasai* karya Brian Khrisna. Metode penelitian berupa penelitian kuantitatif. Teori penelitian berupa pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin pada tokoh Twindy disebabkan oleh dorongan faktor internal berupa rasa tidak percaya dan dorongan faktor eksternal berupa pertengkaran. Penyelesaian konflik batin yang dilakukan tokoh Twindy berupa represi, rasionalisasi, pengalihan dan agresi. Implikasi dalam penelitian ini berupa sastra dapat mempresentasikan diskusi tentang narasi, fiksi dan psikologi.

Kata kunci: *Konflik Batin, Psikologi Sastra dan Novel Kudasai.*

Abstract

The novel *Kudasai* means I beg you, please come back. There are two main characters in this novel, namely Chaka and Twindy. This novel tells about the journey of a husband and wife who marry not based on love but on an agreement between the character Chaka and the father of the character Twindy. They must be able to live life like husband and wife in general. However, it was not easy for Twindy to accept this marriage. The research aims to explore the forms of inner conflict in the character Twindy in the novel *Kudasai* by Brian Khrisna. And to explore the form of conflict resolution in the character Twindy in dealing with the inner conflict she is experiencing. The research data is in the form of the novel *Kudasai* by Brian Khrisna. The research method is quantitative research. The research theory is in the form of Sigmund Freud's literary psychology approach. The research results show that the inner conflict in the character Twindy is caused by internal factors in the form of distrust and external factors in the form of quarrels. The resolution of inner conflict carried out by the character Twindy is in the form of repression, rationalization, diversion and aggression. The implication of this research is that literature can present discussions about narrative, fiction and psychology.

Keywords: *Inner Conflict, Literary Psychology and Kudasai Novel.*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan bagian dari karya seni yang membutuhkan kreativitas. Ilmu sastra terus berkembang, ada metode yang valid dan ilmiah dalam penelitian sastra. Sifat karya sastra bersifat umum, khusus dan individual. Perkembangan ilmu sastra tidak hanya unsur-

unsur yang terkandung dalam sebuah karya sastra yang dapat dipelajari atau dianalisis. Setiap sastra yang lahir disebabkan oleh faktor dorongan dasar manusia guna mengungkapkan eksistensi pada dalam dirinya, seperti masalah kemanusiaan serta realitas yang berlangsung sepanjang zaman. Sastra berhubungan langsung dengan kehidupan karena fungsi sosial merupakan keterlibatan diri ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat (Pamungkas, 2022). Menurut Endraswara (dalam Mulatsari 2023) melalui karya sastra, pembaca dapat merasakan fenomena kejiwaan yang terjadi pada perilaku tokoh-tokoh dalam cerita.

Menurut Aziez (2010:2) novel merupakan karya fiksi, yaitu karya yang berbentuk cerita dan peristiwa-peristiwa rekaan dalam kehidupan manusia. Novel salah satu objek kajian sastra yang menyajikan berbagai model kehidupan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan atau sering kali disebut dengan karya tulis. Sering kali tokoh dalam novel mencuri perhatian pembacanya. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015:247) tokoh dalam novel didefinisikan sebagai individu dalam cerita yang mempunyai kualitas kecenderungan tertentu melalui setiap perkataan dan tindakan yang dilakukannya. Psikologi sastra adalah kedisiplinan yang memandang suatu karya sastra dapat memuat peristiwa kehidupan manusia. Teori psikologi berkaitan dengan sastra untuk keperluan kajian kesastraan sehingga muncul istilah psikologi sastra (Nurgiyantoro, 2015: 102). Unsur dalam psikologi dapat berupa konflik batin, kepribadian ganda, deviasi tingkah laku, perubahan karakter, gejala emosi dan yang lain.

Konflik yang timbul dalam Novel *Kudasai* karya Brian Khrisna menjadi fokus utama dalam kualitas novel yang dikaji penulis. Konflik cerita dalam novel dapat berupa isu-isu kecil yang menghidupkan novel. Pada kehidupan akan muncul cerita yang menarik jika terdapat konflik, masalah yang sensasional dengan dramatik (Nurgiyantoro, 2015:180). Novel *Kudasai* (bahasa Jepang) yang artinya aku mohon tolong kembalilah, merupakan karangan dari Brian Khrisna yang terbit pada tahun 2019. Novel yang menggambarkan masalah suami istri antar tokoh Twindy dan Chaka. Penelitian relevan merupakan penelitian terdahulu yang menjadi tolak ukur sebuah penelitian. Pada dasarnya sebuah penelitian tidak terjadi begitu saja secara nol melainkan peneliti menemukan tanda-tanda penelitian yang serupa. Dalam penelitian ini kegunaan penelitian relevan ialah untuk menjadi bahan acuan dan referensi yang mendukung orisinalitas penelitian ini. Tinjauan terhadap penelitian sebelumnya memungkinkan peneliti guna memperoleh pemahaman yang mendetail terkait kajian-kajian yang telah dilakukan sebelumnya. Oleh sebab itu, perlu diketahui penelitian sebelumnya.

Penelitian relevan yang pertama berjudul "*Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Bumi dan Lukanya Karya Ann: Tinjauan Psikologi Sastra*" oleh Firda Parhana dan Syarif Hidayatullah (2023). Penelitian milik Firda dkk menemukan hasil konflik batin berupa id, ego dan superego yang menghasilkan nilai-nilai kebaikan, kekeluargaan, kejujuran, dan penyesalan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada pendekatan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu psikologi sastra. Perbedaan terletak pada objek penelitiannya berupa novel *Kudasai* karya Brian Khrisna. Penelitian yang kedua berjudul "*Konflik Batin Tokoh Jumena dalam Naskah Drama Sumur Tanpa Dasar Karya Arifin C. Noer: Tinjauan Psikologi Sastra*" oleh Nurlita, Salsa dan Rudi (2022). Penelitian milik Nurlita dkk menghasilkan hasil penelitian berupa alasan konflik batin yang dialami tokoh Jumena berasal dari aspek alam bawah sadar tokoh Jumena. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan yaitu teori psikologi sastra. Perbedaan terletak pada objek berupa penelitian Nurlita dkk menggunakan naskah drama karya Arifin C. Noer. Penelitian relevan ketiga berjudul "*Konflik Batin Tokoh Utama Karya Ruwi Meita Tinjauan Psikologi Sastra dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA*" oleh Silmi, Muhammad dan Kunderu (2019). Penelitian milik Silmi dkk menghasilkan hasil penelitian berupa wujud konflik batin tokoh utama, bentuk mekanisme pertahanan ego dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan yaitu teori psikologi sastra. Sementara itu untuk perbedaannya terletak pada objek yang diteliti berupa novel *Kudasai* karya Brian Khrisna.

Alasan peneliti melakukan penelitian pada Novel *Kudasai* karya Brian Khrisna dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra adalah novel tersebut menyajikan interaksi tokoh Twindy dalam pengungkapan bentuk emosinya karena pernikahan paksaannya dengan tokoh Chaka. Alasan lainnya berupa untuk menyempurnakan penelitian yang sudah ada namun berbeda pada tokoh yang diteliti dan pada rumusan masalah. Peneliti sebelumnya meneliti tentang analisis tokoh dan latar belakang terjadinya konflik, yang diteliti oleh Vinna Andina dkk pada tahun 2023. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka penelitian ini akan fokus pada konflik batin tokoh Twindy dalam novel *Kudasai* karya Brian Khrisna. Tokoh Twindy selalu ada pada setiap bab dalam cerita novel dan menjadi salah satu fokus utama dalam pengembangan sebuah cerita. Penelitian ini penting karena latar belakang novel yang menceritakan tentang pernikahan berdasarkan keterpaksaan sering didapati dalam film, tetapi belum banyak dijumpai pada karya sastra fiksi. Oleh karena itu penelitian ini diorientasikan untuk mengeksplorasi fenomena pernikahan keterpaksaan yang ada dalam karya sastra fiksi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengeksplorasi hasil wujud konflik batin pada tokoh Twindy. Untuk hal ini di harapkan penelitian ini bisa dijadikan untuk bahan referensi bagi mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia dan para ahli psikologi terkait dengan permasalahan konflik batin dalam sastra.

METODE

Penelitian ini adalah upaya untuk mengkaji novel *Kudasai* karya Brian Khrisna dengan prespektif psikologi sastra. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, metode hermeneutik. Penelitian hermeneutik merupakan salah satu pendekatan yang tujuannya untuk mendapatkan makna teks atau yang berkaitan langsung dengan penafsiran sebuah teks. Menurut Widiono (2019) yang berkaitan dengan penafsiran dan pemahaman teks disebut hermeneutik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu psikologi sastra. Untuk mengenal lebih isi dalam karya sastra di perlukan adanya psikologi atau kejiwaan manusia merupakan arti dari pendekatan psikologis. Menurut Ratna (2013: 344) pendekatan psikologi sastra merupakan landasan atau pijakan sastra maupun psikologi untuk mempelajari kehidupan manusia dalam sastra, mempelajari manusia dalam imajinasi dan psikologi serta mempelajari manusia sebagai ciptaan yang maha kuasa. Peneliti akan menganalisis novel kemudian mengkaji teks novel dengan aliran objektif lalu mendeskripsikan secara sistematis. Data dalam penelitian berbentuk kalimat yang berasal dari pencatatan dokumen dan pencatatan penelitian sebelumnya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah Novel *Kudasai* Karya Brian Khrisna yang berjumlah 446 halaman diterbitkan oleh Mediakita pada tahun 2019 di Jakarta. Brian Khrisna merupakan penulis sejak tahun 2010 yang lahir di kota Bandung. Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam setiap penelitian. Tanpa teknik pengumpulan data maka peneliti akan mengalami kesulitan untuk memperoleh data yang sesuai. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik pencatatan. Menurut Satori (2011: 147) pengumpulan data dalam sebuah penelitian ialah aturan sistematis untuk memperoleh sebuah data yang akurat. Berikut penjelasan singkat dari istilah tersebut: 1) Teknik baca, penulis membaca berulang-berulang isi teks yang terdapat dalam novel *Kudasai* Karya Brian Khrisna. 2) Teknik pencatatan, peneliti melakukan pencatatan data-data dan peristiwa atau kutipan kutipan yang menggambarkan keadaan psikologi tokoh yang terdapat dalam novel *Kudasai* Karya Brian Khrisna. 3) Teknik analisis data, berdasarkan data yang diperoleh,selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik Batin

a. Id

Id merupakan sebuah keinginan untuk mendapatkan kesenangan namun berusaha menghindari dari ketidaknyamanan. Menurut Asteka (2018) *Id* berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir seperti naluri-naluri bawaan. *Id* tidak mampu menilai benar salahnya perilaku dan

tidak tahu moral. Dalam arti lain *Id* adalah ketidaksadaran. Berdasarkan penelitian pada novel *Kudasai* karya Brian Khrisna ditemukan bahwa perilaku tokoh Twindy mencerminkan ketidaksadaran, bentuk ketidaksadaran didorong oleh faktor *Id* berupa memenuhi kebutuhan. Kebutuhan yang dibutuhkan oleh Twindy berupa kebutuhan fisik dan kebutuhan batinnya. Berikut bentuk kepribadian tokoh Twindy dalam *Id*.

Tabel 1. Kepribadian Tokoh Twindy dalam *Id*

Kutipan	Penjelasan
"Beli baru aja yang king size," ujar Twindy "Ih, sayang banget! Terus, kasur ini kita buang?" (Kudasai, 2019:57)	Dari teks tersebut terlihat bahwa tokoh Twindy memiliki keinginan untuk memenuhi kebutuhan fisiknya, yaitu kebutuhan akan kenyamanan dalam tidurnya. Hal ini mencerminkan dorongan <i>Id</i> primitif yaitu dorongan untuk berusaha memuaskan kebutuhan dasar manusia. Dengan meminta untuk membeli kasur yang ukurannya lebih besar. Tokoh Twindy sedang berusaha membuat dirinya merasa nyaman. Selain itu sikap Twindy yang dapat dinilai memiliki sifat boros karena dengan mudahnya mengucapkan kata "beli baru aja" yang artinya ia tidak sadar bahwa ucapannya dapat mencerminkan sifat boros karena membeli barang baru tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu apakah barang yang lama masih bisa digunakan atau tidak. Jadi dapat disimpulkan bahwa walaupun terkesan biasa, permintaan Twindy didorong oleh dorongan faktor <i>Id</i> yang cukup dominan. Ada aspek pemenuhan kebutuhan fisik dan sifat boros yang melatarbelakanginya.
Meski sudah setahun setelah kepergian Chaka, Twindy masih sering mendatangi dapur hanya untuk bertanya, "Chaka sekarang lagi masak apa ya?" (Kudasai, 2019: 432)	Dari teks tersebut terlihat bahwa tokoh Twindy sedang memenuhi kebutuhan batinnya berupa khayalan yang ada pada dalam dirinya. Perilaku yang dilakukan Twindy merupakan dorongan <i>Id</i> tidak logis karena Twindy menanyakan "Chaka sedang masak apa". Dalam kutipan dijelaskan tokoh Chaka dalam novel sudah lama pergi dari rumahnya satu tahun yang lalu. Hal ini mencerminkan dorongan <i>Id</i> tidak logis yaitu dorongan yang tidak mengenal moral. Penyebabnya Twindy terpukul dengan kepergian Chaka, namun Twindy tidak sadar perilaku yang dilakukan dapat mengganggu psikisnya dan butuh bantuan medis untuk menanganinya.

Berdasarkan data pada tabel 1, yang dianalisis peneliti menemukan adanya konflik batin berupa dorongan faktor *Id* yang dialami oleh tokoh Twindy. Menurut Yusuf (2016) *Id* adalah proses yang bersifat primitif, tidak logis, tidak rasional dan bersifat fantasi. Bentuk yang ditemukan peneliti pada data 1 yaitu primitif dan tidak logis. Bentuk *Id* primitif berupa dorongan untuk memuaskan kebutuhan dasar manusia. Berupa keinginan untuk membeli kasur dengan ukuran yang lebih besar. Upaya yang dilakukan Twindy berusaha membuat dirinya nyaman. Bentuk dorongan *Id* kedua berupa *Id* tidak logis. Bentuk ini merupakan dorongan yang tidak mengenal moral. Perilaku Twindy yang pergi ke dapur untuk bertanya Chaka sedang masak apa padahal tokoh Chaka tidak ada di dapur atau dijelaskan bahwa tokoh Chaka sudah pergi satu tahun yang lalu.

b. Ego

Menurut Parhana (2023) fungsi *ego* berupa pola pikir sadar, prasadar, dan bawah sadar. Dalam kata lain *ego* adalah kesadaran dari dalam diri namun tidak mementingkan nilai moralitas. *Ego* beroperasi mengikuti prinsip realitas. Berdasarkan penelitian pada novel *Kudasai* karya Brian Khrisna ditemukan bahwa perilaku tokoh Twindy mencerminkan bentuk

dari sikap kesadaran (*ego*) yang didominasi oleh dorongan faktor tidak percaya diri. Perilaku tidak percaya diri yang ada pada dalam diri Twindy berupa ketidak yakinan Twindy menjadi istri yang sempurna untuk Chaka. Berikut kepribadian tokoh Twindy dalam *ego*.

Tabel 2. Kepribadian Tokoh Twindy dalam *Ego*

Kutipan	Penjelasan
“Aku bukan wanita yang sempurna, Chak” “Chak, please, untuk kali ini aku benar-benar serius kita cerai aja yaa, Chak” (Kudasai, 2019:176)	Dari teks tersebut terlihat tokoh Twindy meminta untuk cerai dari tokoh Chaka. Tokoh Twindy dalam kutipan tersebut menunjukkan sifat <i>ego</i> . Bentuk <i>ego</i> dari tokoh Twindy terlihat tidak percaya diri. Sehingga timbul keinginan Twindy untuk bercerai. Permintaan Twindy untuk bercerai tidak memikirkan keburukan yang dilakukan. Jadi, dapat dikatakan bahwa permintaan Twindy merupakan bentuk kesadaran tanpa moral karena tidak memikirkan sebab akibat dari tindakan perceraian.

Berdasarkan data pada tabel 2 yang ditemukan oleh peneliti. Peneliti menemukan konflik batin *ego* berupa sikap tidak berpikir panjang. Yang disebabkan oleh faktor dorongan *ego* berupa rasa tidak percaya diri yang disebabkan oleh pemikiran tokoh Twindy yang merasa gagal menjadi istri yang sempurna untuk tokoh Chaka. Sikap tidak berpikir panjang dinilai dari keputusan Twindy yang menginginkan perceraian. Sesuai dengan prinsip *ego* mengikuti realitas. Twindy hanya memikirkan bahwa dirinya bukan istri yang sempurna tanpa memikirkan perasaan yang dialami oleh Chaka. Tindakan tersebut tidaklah memikirkan keburukan yang akan terjadi. Bentuk kesadaran tanpa memikirkan moralitas terjadi pada tokoh Twindy karena permintaan Twindy tidak memikirkan sebab akibat dari tindakan perceraian.

c. *Superego*

Supergo merupakan sebuah tindakan yang mengontrol *Ego*. Menurut Ristiana (2017) kepribadian yang berkaitan dengan norma, hati nurani yang mengenali baik dan buruknya perilaku. Dalam kata lain yaitu penasihat yang penuh pertimbangan terhadap nilai-nilai buruknya penguasa (*Id*) agar bijaksana dalam menanggapi masalah. Berdasarkan penelitian pada novel *Kudasai* karya Brian Khrisna ditemukan bahwa perilaku tokoh Twindy mencerminkan bentuk dari sikap kesadaran yang mampu mengenalkan dirinya (*superego*) yang didominasi oleh dorongan faktor pengendalian diri. Bentuk pengendalian diri Twindy berupa kesadaran akan perilakunya terhadap Chaka itu adalah perilaku yang salah sehingga Twindy harus meminta maaf kepada Chaka. Berikut kepribadian tokoh Twindy dalam *superego*.

Tabel 3. Kepribadian Tokoh Twindy dalam *Superego*

Kutipan	Penjelasan
“Tapi, kamu mau memaafkan aku kan?” “Buat?” “Untuk semua kata-kataku yang meyakiti kamu. Semalam waktu kamu tidur aku kembali memikirkan apa aja yang udah aku katakan. Aku jahat banget yaa, Chak sama kamu? Maaf yaa?” (Kudasai, 2019:314)	Dari teks tersebut terlihat dorongan <i>superego</i> pada tokoh Twindy yang mampu mengendalikan dirinya. Twindy sadar akan kesalahannya dan meminta maaf pada Chaka. Bentuk <i>superego</i> dari tokoh Twindy berupa bentuk permintaan maaf Twindy pada tokoh Chaka. Jadi, dapat dikatakan bahwa <i>superego</i> bekerja untuk menyadarkan bahwa perilaku yang dilakukan oleh Twindy kepada suaminya adalah perbuatan yang salah dan Twindy harus meminta maaf pada suaminya.

Berdasarkan data pada tabel 3, peneliti menemukan bentuk konflik batin *superego* berupa bentuk kesadaran dan upaya permintaan maaf Twindy kepada tokoh Chaka. Bentuk tersebut terjadi karena Twindy sadar pada perilaku yang sudah ia lakukan kepada tokoh Chaka itu salah dan menyakiti hati Chaka sehingga Twindy harus meminta maaf kepada Chaka. Yang terjadi pada tokoh Twindy adalah bentuk upaya pengendalian diri dengan bijaksana yang dilakukan tokoh Twindy kepada tokoh Chaka. *Superego* memberi keputusan yang baik tanpa merugikan orang lain.

Faktor Penyebab Konflik Batin

Konflik merupakan masalah yang mengacu pada kejiwaan yang dialami oleh tokoh baik dalam karya sastra novel atau karya sastra lainnya. Menurut teori Sigmund Freud, munculnya konflik batin pada manusia terjadi karena adanya pertentangan antara *id*, *ego* dan *superego*. Pada penelitian ini ditemukan dua faktor yang menyebabkan konflik pada tokoh Twindy dalam novel *Kudasai* karya Brian Khrisna.

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan masalah yang muncul dari dalam dirinya sendiri. Yang dalam novel seperti rasa curiga, bingung, dan firasat buruk. Faktor internal terjadi pada dalam hati, pikiran dan jiwa seseorang atau tokoh dalam novel (Andina, 2023). Faktor internal yang terjadi pada Twindy merupakan faktor internal berupa ketidakpercayaan Twindy pada tokoh Chaka. Berikut penyebab konflik internal.

Tabel 4. Penyebab Konflik Internal

Kutipan	Penjelasan	Penyebab
"Setiap hari aku selalu memeriksa CCTV kafe dari kantorku, memperhatikan kamu sedang apa, ngobrol dengan siapa saja, Bahkan, ketika kamu gak melakukan apapun dan kamu pulang ke rumah dengan wajah ceria, aku langsung curiga dan berpikir kamu pasti sudah melakukan sesuatu di belakangku!" (Kudasai, 2019: 286)	Dari teks tersebut tokoh Twindy tidak percaya dengan Chaka. <i>Ego</i> dalam diri Twindy mendorong Twindy untuk menaruh rasa kecurigaan pada Chaka. Akibatnya tokoh Twindy tidak percaya dengan tokoh Chaka sehingga Twindy harus memeriksa CCTV di tempat kerja Chaka untuk mengintai kegiatan yang sedang dilakukan oleh tokoh Chaka.	Dorongan faktor <i>ego</i> yang mengakibatkan timbulnya rasa curiga pada tokoh Chaka.

Berdasarkan tabel 4 peneliti menemukan faktor internal yang mempengaruhi konflik batin tokoh Twindy berupa rasa ketidakpercayaan tokoh Twindy kepada tokoh Chaka. Kejadian tersebut menjadi alasan yang membuat Twindy harus mengintai Chaka melalui CCTV di tempat Chaka bekerja. Faktor internal terjadi karena dorongan faktor *ego* yang ada pada dalam diri Twindy.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan masalah yang muncul bahkan terjadi dari konflik luar tokoh. Menurut Niarrofah (2024) konflik eksternal terjadi antara tokoh dengan lingkungan alam dan tokoh lainnya. Faktor eksternal yang terjadi pada Twindy merupakan faktor eksternal berupa kemarahan Twindy pada tokoh Chaka. Berikut penyebab konflik eksternal.

Tabel 5. Penyebab Konflik Eksternal

Kutipan	Penjelasan	Penyebab
<p>Dia menggebrakan meja dengan kencang sekali hingga gelas yang ada di pinggir meja jadi terguling dan jatuh pecah berantakan di lantai. Dia menatapku dengan tatapan yang benar-benar marah, seakan dia tidak segan untuk menyabut nyawa ku saat itu juga. “Iya! Aku gak mau punya anak! Seumur hidup aku gak mau punya anak! Puas, Kamu?!” (Kudasai, 2019: 173)</p>	<p>Dari teks tersebut menunjukkan adanya pertengkaran antara tokoh Twindy dengan tokoh Chaka. Twindy marah dengan Chaka. Dari ucapannya Twindy tidak ingin mempunyai anak sebenarnya adalah hal yang berbeda karena Twindy memang tidak menginginkan anak untuk saat ini dan kapanpun bisa berubah ketika ia sudah siap nanti. Namun Twindy harus menghadapi kenyataan bahwa Twindy divonis tidak bisa memiliki keturunan oleh dokter Twindy merasa hancur dan dirinya tidak bisa menjadi istri yang sempurna untuk Chaka.</p>	<p>Twindy memang tidak menginginkan anak untuk saat ini namun ketika ia divonis tidak dapat memiliki keturunan Twindy merasa kecewa dengan dirinya sendiri.</p>

Berdasarkan data pada tabel 5 yang ditemukan oleh peneliti merupakan faktor eksternal yang memengaruhi konflik batin tokoh Twindy berupa bentuk pertengkaran antara tokoh Twindy dengan tokoh Chaka. Yang disebabkan oleh tokoh Chaka, karena tokoh Chaka sebelumnya menanyakan terkait keinginannya untuk mempunyai anak namun tokoh Twindy merasa bahwa dirinya belum siap untuk memiliki seorang anak untuk saat itu. Namun saat Twindy divonis tidak dapat memiliki keturunan akhirnya Twindy semakin marah sehingga membuat tokoh Twindy mengatakan bahwa ia tidak ingin mempunyai anak hingga seumur hidupnya pada tokoh Chaka.

Bentuk Penyelesaian Konflik

Bentuk penyelesaian konflik merupakan tindakan yang dilakukan untuk proses menyelesaikan masalah dengan tindakan tertentu untuk membalas rasa ketidaknyamanannya oleh perasaan yang timbul akibat masalah. Berikut adalah bentuk penyelesaian konflik yang terjadi pada tokoh Twindy dalam novel *Kudasai* karya Brian Khrisna.

a. Represi

Represi merupakan sikap perlawanan ego dengan cara menekan alam bawah sadar atau khayalan yang terjadi dalam diri manusia. Menurut Arimbi (2022) Represi diartikan sebagai tindakan penolakan terhadap sesuatu yang menyakitkan. Bentuk represi yang terjadi pada tokoh Twindy berupa tamparan pada tokoh Chaka. Hal ini disebabkan adanya sikap penolakan Twindy pada tokoh Chaka. Berikut bentuk penyelesaian konflik represi pada novel *Kudasai* karya Brian Khrisna.

Tabel 6. Penyelesaian Konflik

Kutipan	Bentuk Penyelesaian	Penyebab
<p>“Orang bodoh mana yang meminta izin ke istriya</p>	<p>Dari teks tersebut bentuk penyelesaian konflik batin</p>	<p>Twindy meluapkan kemarahannya terhadap</p>

untuk pergi menemani manatannya yang jelas-jelas masih mencintainya! Orang bodoh mana Chak?! Orang itu ya kamu! Aku sudah sangat berusaha untuk memaklumi kelakuan kamu belakangan ini, mencoba menemanimu, mencoba gak ambil pusing atas segala kesalahan bodohmu agar bayi kita gak kenapa-kenapa, tapi kenapa malah kamu yang berbuat masalah kaya gini Chak!” PLAKKK! Pipi ku ditampar kencang.
 (Kudasai, 2019: 350)

Berdasarkan data pada tabel 6 yang ditemukan peneliti merupakan bentuk penyelesaian konflik represi berupa tamparan tokoh Twindy kepada Chaka karena Twindy sudah sangat marah terhadap Chaka. Tamparan tersebut menjadi tindakan untuk meringankan emosi Twindy kepada tokoh Chaka.

b. Rasionalisasi

Rasionalisasi merupakan pembelaan untuk mengurangi rasa kecewa. Tujuan dari tindakan pembelaan yang dilakukan bertujuan untuk mengurangi rasa kecewa yang tidak sesuai dengan harapan pada tokoh dalam karya sastra novel. Rasionalisasi bertujuan untuk mengurangi kekecewaan ketika gagal mencapai tujuan (Minderop, 2016).

Bentuk rasionalisasi yang terjadi pada tokoh Twindy berupa bantuan obat-obatan. Obat-obatan ini adalah bentuk upaya penyelesaian Twindy untuk meringankan beban yang sedang dihadapi. Berikut bentuk penyelesaian berupa rasionalisasi pada tokoh Twindy dalam novel *Kudasai* karya Brian Khrisna.

Tabel 7. Penyelesaian Konflik

Kutipan	Bentuk Penyelesaian	Penyebab
<i>Twindy mengambil obat-obatan di lantai lalu melempar ke arah ku. “Kamu pikir ini semua gara-gara siapa?! Kamu pikir aku pakai obat itu gara-gara siapa?! Kamu gak merasa bersalah sama sekali hah?! Enak banget ya, kamu cowok! Gak pernah mikirin gimana posisiku sekarang! Aku capek hidup sama kamu!” Teriakan Twindy menggema ke udara.</i> (Kudasai, 2019: 192)	Bentuk penyelesaian konflik batin rasionalisasi. Sebagai bentuk upaya penyelesaian konflik berupa meminum obat-obatan untuk menghilangkan rasa kekecewaannya terhadap situasi yang dihadapi oleh tokoh Twindy. Twindy sudah putus asa terhadap pernikahannya dengan Chaka sehingga Twindy memerlukan bantuan berupa obat-obatan.	Karena Twindy menyesal menikah dengan Chaka sehingga membuat Twindy harus meminum obat-obatan untuk membantunya menyelesaikan permasalahannya.

Berdasarkan data pada tabel 7 peneliti menemukan bentuk penyelesaian rasionalisasi pada tokoh Twindy berupa pengalihan masalah dengan cara meminimum obat-obatan untuk mengurangi rasa kecewa yang dialami oleh tokoh Twindy. Tokoh Twindy menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bantuan dokter atau ahli psikologi untuk masalah yang sedang Twindy hadapi.

c. Pengalihan

Minderop (2016: 34) pengalihan merupakan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya yang tidak memungkinkan. Pengalihan sebuah proses yang dilakukan untuk menghindari kecemasan saat masalah terjadi dengan hal yang lain. Penyelesaian masalah bentuk pengalihan pada tokoh Twindy berupa tangisan. Berikut bentuk pengalihan pada tokoh Twindy dalam novel *Kudasai* karya Brian Khrisna.

Tabel 8. Penyelesaian Konflik

Kutipan	Penjelasan	Penyebab
“A-aku.....aku benci!” Twindy mendesah. “Aku benci aku yang seperti ini! Belakangan ini aku seperti orang gila, pikiranku entah ada dimana. Dan, aku benci sekali dengan kenyataan bahwa aku, untuk pertama kalinya, terjatuh hingga sehancur ini hanya karena seseorang seperti kamu!” Twindy meneglungkupkan kepalanya di atas meja. Kali ini dia tidak bisa menahan tangisannya. (Kudasai, 2019: 281)	Bentuk penyelesaian konflik batin pengalihan sebagai bentuk upaya penyelesaian konflik. Penyelesaian konflik bentuk pengalihan pada tokoh Twindy berupa tangisan. Tokoh Twindy membenci akan perasaan yang dialami akhir-akhir ini. Untuk meringankan beban dalam batinnya Twindy meluapkannya dengan tangisan.	Twindy membenci perasaan yang sedang ia alami.

Berdasarkan data pada tabel 8 peneliti menemukan bentuk penyelesaian konflik berupa pengalihan. Bentuk tersebut berupa bentuk tangisan. Bentuk tangisan adalah upaya Twindy untuk yang bisa meringankan rasa kekecewaannya pada situasi yang sedang terjadi. Twindy membenci perasaan yang dialami dan ia merasa bahwa dirinya seperti orang gila yang tidak tahu pikirannya dimana. Upaya untuk meringakan konflik batinnya Twindy menyelesaikannya dengan cara menangis.

d. Agresi

Agresi merupakan tindakan seorang yang mengalami frustrasi tetapi memilih melakukan hal lain untuk melampiaskan kemarahannya. Menurut Minderop (2016:36) seorang yang mengalami frustrasi tetapi tidak dapat mengungkapkan sehingga melampiaskan ke sebuah tindakan disebut dengan agresi. Penyelesaian bentuk agresi pada tokoh Twindy berupa pelampiasan emosi dalam bentuk membanting pintu. Berikut penyelesaian konflik pada tokoh Twindy dalam novel *Kudasai* karya Brian Khrisna

Tabel 9. Penyelesaian Konflik

Kutipan	Penjelasan	Penyebab
Twindy berjalan ke pintu dengan tergesa-gesa. Di depan pintu dia memanggilku sehingga aku melihat	Bentuk penyelesaian konflik batin agresi berupa pelampiasan emosi tokoh Twindy pada tokoh Chaka	Tokoh Twindy tidak peduli pada tokoh Chaka.

kearahnya. “Catat ini Chak! Catat di otak mu yang gak bisa apa-apa itu! Kamu mati sekalipun, hidup aku akan tetap baik-baik aja!” ucap Twindy dengan nada tinggi kemudia membanting pintu dengan kencang. (Kudasai, 2019:194)	dengan cara membanting pintu. Tindakan tersebut dilakukan tokoh Twindy untuk menyelesaikan konflik yang ada pada dalam dirinya sehingga membuat kepuasan sendiri setelah melakukan tindakan yang dilakukan.
--	---

Berdasarkan data pada tabel 9 peneliti menemukan bentuk penyelesaian konflik berupa agresi pada tokoh Twindy. Bentuk tersebut adalah upaya pelampiasan rasa frustrasi tokoh Twindy dengan cara membanting pintu dengan kencang. Fenomena ini menjadi bentuk peluapan emosi tokoh Twindy guna meringankan konflik batinnya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dalam Novel *Kudasai* karya Brian Khrisna menggunakan Psikoanalisis Sigmund Freud, yaitu wujud konflik batin yang dipengaruhi oleh struktur kepribadian (*id*, *ego* dan *superego*) oleh tokoh Twindy berupa rasa kemarahan, kekecewaan, putus asa dan rasa bersalah. Selain itu peneliti menemukan faktor yang mempengaruhi penyebab terjadinya konflik batin pada tokoh Twindy dalam Novel *Kudasai* karya Brian Khrisna terjadi karena dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal terjadi karena rasa kecurigaan Twindy pada Chaka yang membuat Twindy melakukan pengintaian lewat CCTV, dari tindakan tersebut menimbulkan konflik batin internal yang menyebabkan rasa ketidakpercayaan dan kecurigaan dalam diri Twindy kepada apa yang sedang dilakukan oleh tokoh Chaka ketika Chaka sedang tidak ada di sampingnya. Dan untuk konflik batin eksternal terjadi karena Twindy peristiwa yang menimpa Twindy karena divonis tidak bisa memiliki keturunan menambah konflik batin pada tokoh Twindy sehingga dirinya merasa bahwa dirinya bukanlah wanita yang sempurna.

Peneliti juga menemukan empat cara untuk menekan terjadinya ego. Yang pertama represi yakni tokoh Twindy mengalami penekanan dalam masalah yang dihadapi berupa bentuk penolakan Twindy dengan cara menampar tokoh Chaka. Kedua rasionalisasi berupa penyelesaian konflik tokoh Twindy untuk menyelesaikan masalahnya, Twindy meminum obat-obatan. Ketiga bentuk pengalihan berupa tangisan, upaya tersebut dilakukan tokoh Twindy untuk menyelesaikan konflik batinnya. Dan keempat agresi yang terjadi karena frustrasinya memuncak dan melampiaskan rasa frustrasinya dengan cara membanting pintu. Upaya tersebut dilakukan Twindy untuk melampiaskan perasaan yang sedang dialami oleh Twindy pada tokoh Chaka.

SIMPULAN

Konflik tokoh Twindy dalam novel *Kudasai* karya Brian Khrisna ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Ditinjau dari konflik batin psiko Sigmund Freud ditemukan *id*, *ego* dan *superego*. Bentuk *id* ditemukan 2 data, Bentuk *ego* ditemukan 1 data dan bentuk *superego* ditemukan 1 data. Dari ketiga bentuk tersebut dapat dikatakan bahwa tokoh Twindy berupa sifat boros, perasaan sedih, kekecewaan, kemarahan dan rasa bersalah. Konflik yang terjadi pada tokoh Twindy juga disebabkan adanya faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa rasa tidak percaya. Adapun faktor eksternal berupa pertengkaran. Dari kedua faktor tersebut timbul upaya yang mempengaruhi Twindy mengalami konflik batin. Dari konflik tersebut Twindy menemukan empat cara untuk menyelesaikan permasalahan konflik batinnya. Empat cara ini berupa bentuk represi, rasionalisasi, pengalihan dan agresi. Tokoh Twindy menyelesaikan permasalahan konflik batinnya dengan caranya sendiri tanpa adanya bantuan dari ahli medis atau dokter.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan upaya penyelesaian konflik batin berupa bantuan obat-obatan. Kejadian tersebut alangkah baiknya menanyakan solusi terbaik kepada ahli medis atau dokter terlebih dahulu. Untuk membantu menyelesaikan konflik batin yang terjadi. Implikasi penelitian ini adalah sastra dapat mempresentasikan diskusi tentang narasi,

fiksi dan psikologi. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi dalam penelitian selanjutnya dalam bidang wujud konflik pada karya sastra fiksi. Kelemahan dalam penelitian ini hanya fokus dalam satu teori yaitu teori psikologi sastra saja, sehingga penelitian dengan teori lain memungkinkan terjadinya perubahan hasil analisis. Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menyempurnakan hasil penelitian ini sehingga memperkuat hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Andina, V., Arifin, Z., & Restoeningroem. (2023). *Analisis Tokoh dan Latar Belakang Terjadinya Konflik dalam Novel Kudasai Karya Brian Khrisna*. 6(1), 75–88.
- Anggaraini, N., Azhar, F. S., & Nugroho, R. A. (2022). *Konflik Batin Tokoh Utama Jumena Dalam Naskah Drama Sumur Tanpa Dasar Karya Arifin C. Noer: Tinjauan Psikologi Sastra*. <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>
- Arimbi, S. P., & Subandiyah, H. (2022). *Konflik Batin Tokoh Utama Novel Lebih Senyap Dari Bisikan Karya Andini Dwifatma (Kajian Psikologi Sigmund Freud)*.
- Asteka, P. (2018). *Kajian Psikologi Sigmund Freud dalam Novel Setetes Embun Cinta Niyala Karya Habiburrahman El Shirazy*. 3(1).
- Aziez, F., & Hasim, A. (2010). *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Minderop, A. (2016). *Psikologi Sastra “Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus.”* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mulatsari, H. A., & Pamungkas, Y. O. (2023). *Klasifikasi Emosi Tokoh Utama dalam Novel Hai, Luka Karya Mezty Mez: Kajian Psikologi Sastra*. 2(2), 162–173. <https://doi.org/10.55606/protasis.v2i1.116>
- Niarrofah., Pertiwi, A. R., & Madsoleh. (2024). *Analisis Konflik Tokoh Utama dalam Novel Pukul Setengah Lima kArta Rintik Sedu*.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Pamungkas, O. Y., Zulaikha, S., & Khotimah, D. A. K. (2022). Realisme Magis dalam Novel Sang Nyai 3 Karya Budi Sardjono. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 4(2), 69. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v4i2.2342>
- Parhana, F., & Hidayatullah, S. (2023). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Bumi dan Lukanya Karya Ann: Tinjauan Psikologi Sastra. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1(2), 160–172. <https://doi.org/10.30762/narasi.v1i2.1656>
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ristiana, R. K., & Adeani, I. S. (2017). *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Syurga Yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma Nadia*.
- Sangidu. (2004). *Metode Penelitian Sastra, Pendekatan Teori, Metode dan Kiat*. Yogyakarta: UGM.
- Satori, D., & Komariah, A. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tara, S. N. A., Rohmadi, M., & Saddhono, K. (2019). *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Karya Ruwi Meita Tinjauan Psikologi Sastra Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA (Vol. 7, Issue 1)*.
- Widiono, A. (2019). *Kajian Hermeneutik Pada “Kumpulan Legenda Daerah di Provinsi Lampung” Karya Ahmad. D.*
- Yusuf., Syamsu., & Nurihsan, A. (2016). *Ladahan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya